



Umat Kampung Sawah berbagi kasih



Umat Purbayan berbagi makan siang untuk masyarakat terdampak Covid-19



Paroki Bongsari menyediakan tempat cuci tangan di pasar-pasar

SOLIDARITAS DAN BELARASA PROVINDO

Peristiwa pandemi ini adalah saat dalam sejarah dunia yang sungguh menantang kesatuan kita sebagai bangsa manusia. Sebagai pribadi, kita tentu diwarnai macam-macam kecemasan. Namun, seturut semangat Preferensi Apostolik Universal, kita dipanggil untuk terus mencari dan mewujudkan “jawaban Tuhan terhadap tangisan dunia yang terluka” (UAP 2019). (Surat P. Provinsi SJ)

Internos kali ini ingin mengangkat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh karya-karya Serikat dalam menanggapi Surat Provinsi untuk bersolidaritas dan berbela rasa di dalam situasi pandemik yang menimbulkan suasana panik dan ketidaknyamanan dalam masyarakat.

Agenda Provinsi

- 4 Mei Peringatan St. Yusuf Maria Rubio, Imam
- 16 Mei Peringatan St. Andreas Bobola, Imam dan Martir
- 21 Mei Hari Raya Kenaikan Yesus Kristus
- 24 Mei Peringatan St. Perawan Maria della Strada

Agenda Provinsi

P. Ignasius Aria Dewanto, SJ, Perpanjang tugas sebagai Ekonom KAS hingga 21 April 2021

Pengumuman SOLISITASI

Tahun ini Provinsial, setelah mendengarkan para examiner memutuskan sementara ini untuk menerima sebelas orang novis dan dua orang pra novis. Satu orang masih akan diputuskan setelah seluruh proses solisitasi selesai dilakukan. Mereka adalah:

Seminari Menengah Petrus Kanisius Mertoyudan

1. **Yohanes Deo Yudistiro Utomo**
2. **Henrikus Harkrismoyo Vianney**
3. **Beda Holy Septianno**
4. **Feliks Erasmus Arga**
5. **Sirilus Maximilian Maloring**
6. **Sirilus Hari Prasetyo**
7. **Alexander Claudio Constantin Betekeneng**
8. **Agustinus Andreas Faja Febrianto Manalu**

Promosi Panggilan

9. **Petrus Guntur Supradana**
10. **Alexander Michael Tjahjadi**
11. **Johanes Chaesario Octavianus**

Pra-Novis (pengaturannya nanti akan dilakukan oleh Magister)

1. **Yohanes Adrian Biku Pia**
2. **Yohanes Thadeus Goo**

Pengumuman KAUL AKHIR

Dalam surat tertanggal 21 April 2020, Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. mengeluarkan dekrit yang memutuskan untuk meminta saudara-saudara kita di bawah ini untuk kaul akhir dalam Serikat Yesus. Mereka adalah:

1. **Stefanus Bagus Aris Rudiyanto, SJ**
2. **Ignatius Windar Santoso, SJ**

Kita mengucapkan Proficiat untuk ke-dua saudara kita ini dan membawa mereka dalam doa-doa kita. Tempat dan tanggal pengucapan kaul akhir akan diumumkan menyusul.

Bambang A. Sipayung, SJ

KERASULAN DOA MEI 2020

Ujud Evangelisasi:

Kesetiaan para daikon - Semoga para daikon, dengan kesetiaannya pada pelayanan Sabda Tuhan dan orang miskin, bisa menjadi symbol Gereja yang inspiratif dan menggugah semangat umat.

Ujud Gereja Indonesia:

Maria Bunda Keteguhan Hati - Semoga di tengah kebingungan dan ketidakpastian, umat Katolik mau meneladan Bunda Maria sebagai Bunda Keteguhan Hati.

EKSAMEN IGNATIAN DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Mari kita luangkan waktu sejenak untuk examen di masa pandemi Covid-19 ini.

Ambil napas dalam-dalam. Rasakanlah kenyamanannya.

Seperti batu yang mengendap di dasar danau setelah dilemparkan, biarkan diri kita tenang dan menetap.

Sadari segala perasaan kita saat ini. Jika merasa sulit merasakan ketenangan, terimalah itu.

Jika merasa frustrasi atau tertekan, terimalah juga itu. Tuhan ingin hadir dalam semua bagian kehidupan kita, termasuk saat-saat sulit ini, bukan hanya saat-saat yang mudah dan nyaman.

Mohonlah rahmat kepada Tuhan kesadaran dan penghiburan. Kesadaran atau penghiburan mungkin datang kepada kita dalam bentuk perasaan, namun kadang, hal itu juga datang dari lubuk hati kita yang paling dalam yang akan membentuk jati diri kita.

Kita renungkan betapa COVID-19 ini berdampak pada hidup kita, walaupun kita tidak terinfeksi. Tidak hanya kita sendiri, tapi juga orangtua, teman, pekerjaan, orang-orang yang dekat dengan kita. Mereka dan aku juga menderita karena pandemi ini. Banyak orang membatalkan acara-acara mereka dan kita bayangkan berapa kerugian yang mereka alami dan juga orang-orang yang bekerja dibaliknya. Namun, rasa syukur tetap kita teguhkan karena kita masih hidup dan ini berkat sikap *social and physical distancing*.

Pandemi yang sedang kita hadapi ini

menunjukkan kepada kita bahwa kita ingin berjalan bersama. Tidak ada perbedaan usia, ras, agama atau status sosial di dalam satu perjuangan melawan Covid ini. Kita semua prihatin, maka kita saling membantu untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan. Kita sadari semua orang di dunia ini saling bahu membahu. Kita bayangkan mereka yang menolong di rumah sakit, mereka yang menjadi aktivis kemanusiaan lewat berbagi sembako, masker dan makan siang, serta mereka yang hanya dirumah aja, yang *work from home dan learn from home*.

Kita masing-masing mencari cara untuk membantu, mulai dengan menyingkirkan urusan pribadi kita, dan kemudian mengambil langkah-langkah dan pengorbanan-pengorbanan yang membuat kita tetap berkontribusi atau bersolidaritas demi kebaikan semua. Sedapat mungkin, bayangkan wajah orang-orang yang membantu kita saat ini, yang membuat kita bisa aman dan sehat di masa pandemi ini. Inilah relasi mendalam yang dari Tuhan, keterhubungan yang saling membangun budaya positif. Kita rasakan rasa syukur kita atas peranan Allah dalam kesehatan kita hingga saat ini? Kita syukuri dan ucapkan terima kasih kepada-Nya.

Kita tidak tahu seberapa panjang jalan ini terbentang atau apa yang akan terjadi setelahnya. Maka, marilah kita, dalam satu persaudaraan, memohon terang untuk arah jalan kita ke depan dan juga rahmat agar kita mampu menjalankannya dalam satu solidaritas dengan seluruh bangsa manusia dan juga bersama bumi, tempat kita hidup ini. Semoga Tuhan memberkati kita dan menjaga kita selama menjelajahi bersama perjalanan ini. Bapa kami...

SOLIDARITAS MELAWAN COVID-19



Paroki Kampung Sawah Berbagi Makan Siang



Paroki Kampung Sawah Berbagi Makan Siang



Paroki Kampung Sawah Berbagi Makan Siang



Magis Indonesia Berbagi Kasih di Hari Kartini

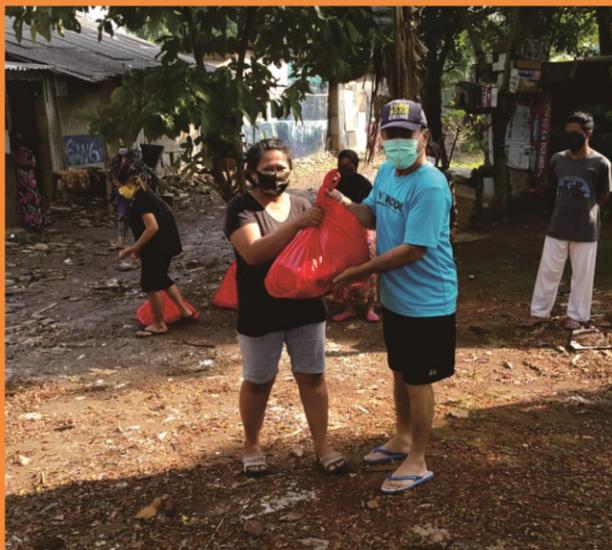
SOLIDARITAS MELAWAN COVID-19



Berbagi Roti dan Minuman Bervitamin di Hari Kartini Paroki St. Theresia, Bongsari, Semarang



Berbagi Roti dan Minuman Bervitamin di Hari Kartini Paroki St. Theresia, Bongsari, Semarang



Paroki Tangerang berbagi Masker dan Sembako



Paroki Tangerang berbagi Masker dan Sembako

SOLIDARITAS MELAWAN COVID-19



Paroki Blok B Berbagi Nasi Bungkus dan Sembako



Paroki Blok B Berbagi Nasi Bungkus dan Sembako

SOLIDARITAS MELAWAN COVID-19



LKM USD Realisasikan Sembako bagi Mahasiswa yang Membutuhkan



LKM USD Realisasikan Sembako bagi Mahasiswa yang Membutuhkan



Bantuan APD untuk RS. Panti Rahayu, Wonosari

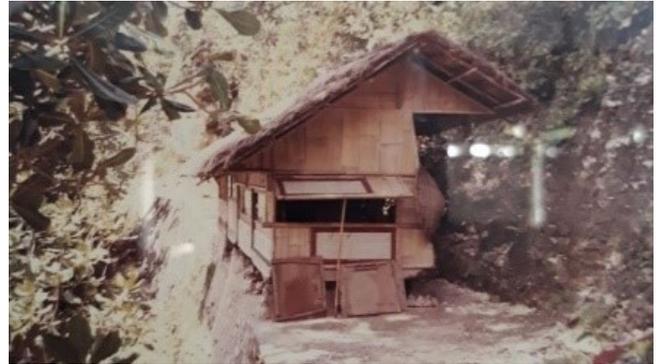
Mengenal Eco Camp Mangun Karsa

Awal kisah adalah perjumpaan penulis dengan Rama M. Windyatmaka SJ. Itu terjadi pada awal tahun 2016. “Rama Wir, mbok Grigak njenengan tiliki! Lahane Rama Mangun empun disertifikasi, njur ajeng dianggorke ngoten mawon napa?” Itulah kira-kira pesan Rama Windy yang terekam dalam memori penulis. Daya tarik paling kuat untuk pergi ke Grigak tentu saja adalah kenangan akan tokoh Rama Mangun. Tokoh ini pernah penulis kunjungi di tahun 1986 bersama mahasiswa Realino dan Syantikara saat tinggal dan berkarya di pantai bertebing tinggi bernama Pantai Grigak antara tahun 1986 s/d 1990. Kenangan kuat akan Rama Mangun dengan gubuk kecilnya di Pantai Grigak akhirnya mendorong penulis untuk secepatnya mengunjungi tempat itu dengan ditemani oleh Pak A. Tripriantoro selaku Ketua Prodi Pendidikan Biologi USD, tiga orang mahasiswa, Pak Pur tokoh umat, dan Pak Sukirno, pak dukuh Karang teman dekat Rama Mangun. Dari kunjungan ini diperoleh gambaran tentang Pantai Grigak yang telah berubah total.

Di tahun 1986, tempat ini sangat gersang, berbatu, sangat kering di musim kemarau. Hanya rumput kolonjono, ketela pohon, dan jagung yang bisa dibudidayakan di musim hujan. Kini tempat ini menjadi sangat hijau karena telah menjadi hutan dengan dominasi pohon pule, keben, akasia, asem



Kunjungan ke gubug Rm. Mangun pada Mei 2016



Gubug Rm. Mangun tahun 1986

kranji, dll. Saat kunjungan itulah dilontar pertanyaan Pak Pur kepada penulis : “Rama Wir, tulung dipenggalih lahan sekawan hektar berstatus hak milik PGPM niki kedahe dinapakke! Rama Wir rak mantan provinsial lan mantan rektor, mestine kagungan wawasan jembar!” Dari sentilan Pak Pur ini penulis mengajak teman-teman dosen di USD dan UAJY mengembangkan gagasan tentang sebuah eco-camp sebagai wadah untuk melanjutkan karya, cita-cita, dan semangat pengabdian Rama Mangun di Pantai Grigak.

Gayung pun bersambut. Tanggal 07 September 2016 diselenggarakan musyawarah masyarakat Dukuh Karang dengan acara membahas kesepakatan masyarakat tentang sebuah eco-camp di lahan bekas milik Rama Mangun dan pemberian namanya oleh masyarakat. Pertemuan ini dihadiri oleh tim lapangan dari LPPM UAJY, wakil Fakultas Sains & Teknologi USD, wakil Rotary Club Yogyakarta Malioboro, tokoh-tokoh kunci masyarakat yakni Bpk. Sukap selaku mantan Lurah, Bpk. Priyadi selaku Lurah Kelurahan Girikarto, Bpk. Martosukirno selaku Kepala Dukuh Karang, seluruh Ketua RT/RW Dukuh Karang, segenap tokoh informal masyarakat Dukuh Karang. Masyarakat Dukuh Karang menyatakan kesepakatan mendukung penuh eco camp dan memberikan nama Eco Camp Mangun Karsa. Mengapa dipilih nama ini? Pertama, nama “Mangun Karsa” dimaknai sebagai ungkapan kebulatan hati masyarakat untuk bisa mewujudkan kehendak (bahasa Jawa : “karsa”) Rama Mangun yakni

pelestarian sumber air dan tercukupinya kebutuhan air masyarakat. Kedua, kata “Mangun Karsa” juga diartikan sebagai usaha bersama masyarakat untuk membuat Pantai Grigak “wangun” atau pantas dikunjungi masyarakat. Ketiga, kehadiran sebuah Eco-Camp dengan nama “Mangun Karsa” bisa dimaknai sebagai usaha membangun kehendak kuat di tengah masyarakat untuk bisa melestarikan wilayah pantai Grigak yang hijau sebagai model yang pantas dicontoh untuk Kabupaten Gunung Kidul. Dalam musyawarah ini diputuskan pula pendirian perkumpulan milik masyarakat bernama Perkumpulan Eco Camp Mangun Karsa. Perkumpulan ini disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI melalui SK Nomor AHU-0002939.AH. 01.07.TAHUN 2019 TENTANG PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM PERKUMPULAN ECO CAMP MANGUN KARSA.

Kesungguhan masyarakat mendukung gagasan eco-camp mendorong teman-teman di UAJY dan USD untuk memohon dukungan pimpinan Keuskupan Agung Semarang. Pada hari Senin, tanggal 24 Oktober 2016 berhasil diselenggarakan pertemuan khusus yang dihadiri oleh wakil-wakil dari UAJY, USD, Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED), dan Masyarakat Dukuh Karang. Melalui pertemuan ini disepakati pembentukan panitia khusus bernama Panitia Penyiapan Lokasi Eco-Camp Mangun Karso di bawah naungan Keuskupan Agung Semarang. Panitia



Musyawarah dengan masyarakat Pedukuhan Karang



DISEPAKATI NAMA "ECO-CAMP MANGUN KARSA "



Musyawarah masyarakat pada tanggal 7 September 2016

ini baru mendapat pengesahan oleh Bapak Uskup KAS yang baru yakni Mgr. R. Rubiyatmoko, melalui Surat Keputusan No. 0012/B/IV/b-43/18. Tugas pokok panitia ditetapkan : a) menyusun proposal penggalangan dana, b) mengadakan penggalangan dana, c) melakukan penyiapan fisik lokasi, d) membentuk struktur organisasi, dan e) membangun jaringan kemitraan.

Sejauh penulis disertai sebagai ketua panitia, langkah pertama yang diambil adalah mengirimkan proposal penggalangan dana ke sejumlah rekan nostri yang memiliki relasi dengan perorangan, umat, atau lembaga yang bisa diharapkan bantuannya. Di sini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada nostri yang banyak membantu pencarian dana seperti Rm. J. Maryana SJ, Rm. A. Mardisantosa SJ, Rm. M. Maharsono Probho SJ, Rm. S. Bb Ponco Santosa SJ, Rm. Y.W. Wartaya Winangun, SJ, Rm. E. Didik Cahyono W., SJ, Rm. M. Irwan Susiananta, SJ, Rm. FX. Widyatmaka, SJ, dan Rm. St. Bagus Aris Rudijanto, SJ. Dari bantuan rama-rama ini panitia berhasil menggalang dana sekitar 1,6 milyar. Lewat jalur Serikat Jesus, panitia mengajukan proposal bantuan dana ke FACSI. Pada bulan Juni mendatang ini akan diputuskan nasib proposal tersebut. Bantuan berupa dana talangan senilai 5,5 milyar diberikan oleh Keuskupan Agung Semarang untuk membeli tambahan lahan seluas 10 ha bagi perluasan Eco Camp Mangun Karsa sehingga kini luas keseluruhan mencapai 14 ha. Bantuan dana lain sejumlah 500 jutaan berasal dari mitra panitia yakni Rotary Club Cabang Malioboro, USD, dan UAJY. Bantuan khusus dalam bentuk pembangunan embung diberikan oleh Yayasan Obor Tani dan Yayasan Coca Cola.

Selain penggalangan dana kegiatan utama panitia adalah penyiapan lokasi. Kegiatan meliputi seperti pengeboran sumur, pelebaran serta pengerasan jalan masuk, penataan landscape, pembuatan kolam-kolam untuk budidaya ikan dan permainan anak-anak, pembuatan gardu pandang, pemasangan PATS (Pompa Air Tenaga Surya), dan pembangunan embung. Ada dua sumur bor yang berhasil digali. Sumur pertama sedalam 90 m

sedangkan sumur kedua sedalam 243 m. Mgr. J. Sunarko SJ diundang secara khusus untuk mendeteksi titik-titik sumber air yang bisa digali. Saat ini yang tengah dilakukan adalah pembangunan embung yang sepenuhnya ditangani oleh Yayasan Obor Tani milik Pak Budi Darmawan dari Semarang dengan menggunakan dana dari Yayasan Coca Cola. Kegiatan non fisik panitia adalah penyiapan organisasi dan pembangunan jaringan kemitraan. Penyiapan organisasi di lapangan sudah dianggap selesai dengan pembentukan Perkumpulan Eco-Camp Mangun Karsa milik masyarakat yang nanti akan disertai tugas sebagai pengelola eco camp. Penyiapan organisasi di tingkat keuskupan masih dalam proses. Jaringan kemitraan yang telah dibangun antara lain kemitraan dengan Rotary Club, Yayasan Obor Tani, Yayasan Coca Cola, Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, Yayasan Sanata Dharma, Yayasan Slamet Riyadi, Yayasan Karya Bakti, dan Yayasan Sandjojo.

Cukup banyak mahasiswa yang tertarik untuk mendukung proyek ini. Dari berbagai kampus di Yogyakarta mereka menghimpun diri dalam suatu kelompok bernama Kelompok Relawan Peduli Grigak. Ketertarikan bergabung dalam kelompok ini terutama karena tokoh Rama Mangun. Kegiatan kelompok ini antara lain ikut bergotong royong dengan masyarakat melakukan kegiatan penyiapan lokasi, pendampingan anak-anak, dan penyedia bantuan apapun yang diperlukan panitia. Mahasiswa Pendidikan Biologi USD memanfaatkan lokasi eco camp untuk kegiatan penelitian lapangan. Kegiatan paling menyenangkan kelompok ini adalah pendampingan anak-anak. Mereka didampingi belajar bahasa Inggris, belajar



Riyadi, Yayasan Karya Bakti dan Yayasan Sandjojo

hitungan, belajar menulis, dll. Sehabis belajar, anak-anak biasanya di ajak ke kolam pemandian yang dibangun di lokasi eco camp oleh kelompok relawan. Gambar 2 di bawah menunjukkan wajah ceria kelompok relawan Peduli Grigak saat istirahat sehabis bergotong royong dan keceriaan anak-anak saat mandi di kolam Pantai Grigak.

Mimpi apa sebenarnya mau diraih lewat pembangunan Eco Camp Mangun Karsa? Mimpi tentang kehadiran Gereja model Rama Mangun yaitu menyatu hati dengan masyarakat dan membangun mimpi bersama dengan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Dukuh Karang yang berjumlah 185 kk dalam komposisi keagamaan : 92,52% Muslim, 6,89% Budhis, 0,35% Katolik, dan 0,23% Protestan. Mimpi yang dibangun panitia adalah menjadikan Eco Camp Mangun Karsa di Pantai Grigak sebagai tempat pengembangan berbagai program Tridharma khususnya pengabdian masyarakat dan penelitian. Program yang telah dicanangkan meliputi : konservasi air, konservasi ekosistem khas Grigak, sumber energi terbarukan, ekowisata, dan penelitian-penelitian ekologi. Program-program itu diharapkan bisa menarik masyarakat kampus untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Harapan masyarakat tentu saja agar eco camp bisa mendatangkan pemasukan dana. Dana diperlukan selain untuk pengembangan eco camp, peningkatan kesejahteraan masyarakat juga untuk mendukung kelanjutan karya Rama Mangun di bidang pendidikan yakni pengembangan SD dan SMP Mangunan ke depan.

Sudah dua kali tempat ini digunakan oleh kelompok mahasiswa Perguruan Tinggi APTIK melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Pelan-pelan semakin banyak pengunjung tertarik dengan Pantai Grigak. Direncanakan nanti tanggal 17 Agustus 2020 akan diresmikan embung Pantai Grigak yang saat ini sedang dalam proses pengerukan dengan menggunakan alat-alat berat. Harapan penulis semoga pada tanggal itu wabah virus korona Covid 19 telah berakhir. Kita semua berharap demikian.

Yogyakarta, 15 April 2020

P. Wiryono P., SJ

Makau: Kota Judi dan Kota Tuhan

Kali ini saya hendak berbagi kisah tentang Makau, sebuah kota kecil di sebelah Selatan dari negara Cina. Banyak orang mengenal kota ini sebagai “the Las Vegas of Asia”. Pertama, sekilas tentang Makau. Lalu, kedua, tentang karya Jesuit di sana.

Sekilas tentang Makau

Makau adalah daerah khusus administratif dari negara Republik Rakyat Cina. Setelah menjadi koloni Portugis sejak tahun 1557 (setelah Dinasti Ming), pada tahun 1999, kota Makau diserahkan kembali kepada Pemerintah Cina dengan penduduk sekitar 670 ribu dan luas wilayah 39,2 km². Walaupun hanya dengan mengimpor hampir seluruh kebutuhan hidup, Makau adalah salah satu kota dengan tingkat ekonomi tertinggi kedua dan harapan hidup tertinggi keempat di dunia. Uniknya, mayoritas penghasilan kota Makau didapat dari sektor servis (judi) dan pariwisata.

Bangsa Portugis meninggalkan gedung-gedung seperti gereja, museum, dan beberapa gedung lain yang hingga kini masih terawat dengan baik. Demikian juga kegiatan religius yang berupa devosi modern, yaitu prosesi berkeliling kota dengan melibatkan penduduk non Katolik

karena umat Katolik di Makau hanya sekitar 4% . Walaupun demikian, prosesi devosional ini menjadi salah satu obyek pariwisata kota Makau. Ada beberapa devosi Katolik yang masih dipertahankan karena bentuk devosi-devosi ini berkembang juga menjadi aktivitas budaya. Devosi-devosi tersebut seperti Devosi Bunda Maria Fatima yang dirayakan setiap 13 Mei. Devosi Yesus memanggul Salib yang dilakukan pada hari sabtu dan minggu di masa Prapaskah pertama. Devosi Yesus yang wafat yang dilakukan setiap Jumat Agung. Terakhir, Devosi Sakramen Mahakudus yang dirayakan pada hari Raya Minggu Tubuh dan Darah Kristus. Selain bentuk-bentuk tersebut masih ada lagi beberapa devosi lokal yang dilakukan oleh masing-masing paroki.

Perarakan Bunda Maria Fatima selalu diawali dengan Doa Novena selama 9 hari yang diselenggarakan dalam misa berbahasa Canton dan Portugis. Perarakan Bunda Maria Fatima ini diawali dari Gereja Katedral dan berakhir di Kapel “La Penha” (di bukit Penha di mana ditinggali oleh para suster Trapistin yang mayoritas dari biara Gedono Ambarawa). Dalam perarakan tersebut, di barisan bagian depan adalah siswa-siswi utusan dari sekolah-sekolah katolik (sekitar 20 sekolah) se-Makau,

lalu diikuti umat beriman. Sesampainya di kapel La Penha dan setelah doa bersama, Uskup Makau akan memberkati kota Makau dan warganya dari atas bukit.

Pelayanan Jesuit di Makau

Saya juga hendak bercerita sedikit tentang pelayanan Jesuit di kota ini. Hanya ada 1 komunitas Jesuit di Makau. Sejak keputusan Pater Jenderal Hans Kolvenbach (alm.), komunitas ini menjadi Argopuro-nya di provinsi Cina. Waktu itu Rm. Suradibrata (alm.) menjadi asisten Jenderal dan sekali berkunjung menemani Pater Jenderal. Dengan demikian, berdasarkan katalog, “seharusnya” romo Provinsial dan Socius terdaftar di situ. Hanya “senyatanya”, mereka berdua tidak selalu berada di komunitas. Bahkan, boleh dikatakan, tergantung dari komunitas manakah mereka tinggal sebelumnya. Provinsial yang sekarang adalah supervisor kedua sekolah di Hongkong, maka beliau tinggal lebih banyak di sana.



Beberapa Jesuit, para guru, dan para murid (utusan kedua sekolah Jesuit)

Pelayanan Jesuit di Makau meliputi: a) pendidikan menengah (2 sekolah), b) pendidikan tinggi (universitas dan Ricci Institute, semacam Lembaga Realino-nya), dan c) pendampingan rohani (4 kelompok CLC dan pelbagai bimbingan rohani pribadi dan retreat).

Penutup

Melayani sebagai Jesuit di Makau, sebagai kota judi dan kota Tuhan, adalah sebuah tantangan. Pertama adalah, tentu saja, bahasa. Kedua adalah suasana penduduk yang mapan. Tetapi, satu hal yang menarik: devosi modern yang melibatkan seluruh penduduk, termasuk non Katolik, merupakan kegiatan yang khas karena tidak ditemui dalam karya-karya Jesuit di wilayah lainnya (Cina, Taiwan, dan Hongkong). Bahkan beberapa hari raya Katolik juga menjadi hari libur bersama, walaupun “tak seheboh” di Indonesia yang menjadikan peringatan di setiap agama sebagai hari liburnya. Terakhir, sumber daya manusia

Jesuit di Makau sendiri sangat mengesankan. Tahbisan saya saja pada 2015 dilakukan setelah tahbisan Jesuit Makau pada 2000. Tahbisan Imam baru ada setelah 15. Rata-rata usia (average age) para Jesuit di provinsi Cina adalah 70 tahun. Jesuit tertua berusia 103 tahun dan ia masih aktif menjalankan pastoral care di salah satu rumah sakit di Taipei.

Vincentius Haryanto, SJ

Money Is COINED FREEDOM

Terlepas dari dinamika jatuh-bangun memenuhi tuntutan profesionalitas bekerja dan susah payah mengembangkan karya kerasulan, formasi TOK adalah masa yang menyenangkan. Mengapa? Dari segi tuntutan objektif lembaga, kami bukanlah penanggung jawab utama. Kami hanya membantu dan berpartisipasi dalam tugas seorang direktur karya. Tanggung jawab penuh tetap ada pada mereka. Namun, di sisi lain, sejumlah wewenang (otoritas) di unit kerja memberi perasaan berkuasa/powerful. Kami punya rekan kerja, asisten kerja, maupun siswa/umat dampingan yang posisinya sub-ordinatif dengan kami.

Misalnya, sebagai sub pamong Kolese (asisten wakil kepala sekolah bidang kesiswaan), saya punya wewenang untuk memberi perlakuan/ proses formatif bagi siswa yang melanggar tata tertib. Saya punya wewenang untuk memberi persetujuan atau tidak pada permohonan siswa untuk siswa tidak masuk sekolah atau kegiatan seputar persekolahan lainnya. Setiap jam istirahat atau pulang sekolah para siswa antre mencari saya. Ini memberi rasa dibutuhkan. Sering kali mereka datang dengan gesture tubuh yang merunduk, memelas, dan memohon-mohon. Itulah momen-momen konkret ketika saya merasakan bahwa ditaati itu sungguh menyenangkan. Ya... sebagai manusia, hal-hal semacam itu memberi rasa berkuasa dan dihormati.

Hal menyenangkan lain, yang kadang malu-malu kami akui, adalah memegang uang dan mendapat gaji. Ya...bagi saya yang berasal dari seminari, masa TOK adalah pengalaman pertama mendapat

gaji dan uang jajan yang relatif besar (setidak-tidaknya tiga kali lipat dibandingkan uang saku ketika masih dalam masa studi filsafat). Selain uang jajan itu, kami juga mendapat upah dari jabatan struktural kami di karya kerasulan. Jumlahnya tentu saja ditentukan dengan standar penggajian sesuai ijazah kesarjanaan yang saya miliki.

Memang, sebagai seorang Jesuit, gaji profesional yang kami peroleh tidak pernah langsung masuk dompet kami. Kami juga tidak mengelola (baca: menggunakan) gaji tersebut secara mandiri. Gaji langsung diserahkan atau otomatis ditransfer oleh Yayasan kepada bendahara/ekonom komunitas untuk menunjang kehidupan bersama sebagai komunitas Jesuit. Meskipun demikian, setiap bulan kami menerima slip gaji yang menunjukkan digit-digit nominal. Pundi-pundi rupiah itu memunculkan perasaan senang, karena merasa diri berkontribusi dan menghasilkan sesuatu untuk Serikat/komunitas. Ada bagian dari diri yang serasa teraktualisasikan. Ada kepuasan ketika jerih keringat selama sebulan dihargai.

Bagi sebagian besar orang, tentu hal semacam itu sudah terasa sangat biasa. Tetapi, sekali lagi, bagi orang-orang seperti saya, ini adalah pengalaman pertama yang membawa serta sensasi unik. Saya rasa sensasi unik ini secara tepat terbahasakan dalam ungkapan tentang uang oleh Fyodor Dostoevsky. Money is coined freedom. Secara jeli, novelis asal Rusia ini menyingkapkan relasi erat uang dan kebebasan, Pengalaman menunjukkan pada kita bahwa bebas adalah suatu sifat umum

dari hal-hal yang dapat didatangkan dengan uang.

Rasanya sulit menyangkal Dostoevsky. Ada kebebasan tertentu yang kita rasakan ketika kita mempunyai uang. Dengan uang saku saat ini, saya tidak lagi terburu-buru menekan tombol skip untuk setiap iklan aneka perlengkapan hobi dari toko daring yang melintas di layar gawai. Posting-an teman di IG tentang tongkrongan baru, tidak lagi sekadar menimbulkan rasa iri atau kepingin, tetapi juga merangsang otak merancang ke mana weekend ini pergi. Aneka pernik-pernik elektronika tampak ada dalam jangkauan untuk dibeli sebagai “pendamping” bagi buku-buku yang mulai kusam karena jarang dibelai di sudut-sudut kamar. Youtube bukan lagi satu-satunya pelipur diri. Netflix dan Spotify premium ada dalam genggam. Dengan kekuatan finansial saat ini, kami bisa sungguh merealisasikan sebagian keinginan untuk memiliki atau melakukan itu dan itu –sesuatu yang ketika masa studi filsafat relatif terbatas, tak terjangkau.

Magis: Etos Keunggulan

Iya... beginilah nuansa khas dari formasi TOK. Ada suatu keleluasaan yang kami peroleh melalui uang dan kenikmatan yang inheren dalam otoritas (meskipun tentu saja kebebasan tidaklah identik dengan uang dan otoritas)[1]. Namun, pada saat yang sama, sebenarnya persis tergelar di depan mata suatu gelanggang latihan olah diri, yang disebut oleh Ignatius; “discernment”. Di hadapan keleluasaan ini, apakah aku menggunakannya untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang penuh cinta? Apakah kewenangan dan jabatan ini aku pakai untuk semakin menjadi sahabat dan pelayan bagi sesama? Apakah hari ini aku bergairah bekerja atas alasan-

alasan yang melampaui uang dan status? Atau sebaliknya, keleluasaan (otoritas, uang, anugerah diri) ini justru semakin menjadi pusat hidupku dan mengurus pelayanan dan menghalangiku untuk bertumbuh sesuai tujuan hidupku, AMDG? Kerap kali permenungan a la meditasi Asas dan Dasar dalam Latihan Rohani St. Ignatius semacam itu berdering nyaring di sela-sela euforia bekerja. Idealisme magister Ignatius Loyola menantang saya, dan para skolastik TOK lain, untuk mampu menjawab iya atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Selain gelanggang olah hidup rohani dalam konteks yang real, masa TOK juga digariskan oleh pihak Serikat Jesus sebagai tahap kami belajar bekerja sebagai seorang Jesuit. Sebelum menjalani masa TOK, frase “belajar bekerja” ini memberi penghiburan tersendiri. Namanya juga fase belajar, tentu tidak serius-serius amat. Akan tetapi, belakangan ini, saya menyadari bahwa sebenarnya frase yang lebih mau ditekankan pada tahap formasi ini adalah bekerja sebagai Jesuit yang ditandai dengan semangat magis (etos keunggulan). Hal ini saya tangkap dalam suatu percakapan rohani saya dengan Pater Provinsial.

“Saat ini bukanlah saat belajar bekerja, tetapi ini memang saatnya kamu bekerja sebagai Jesuit!” tegas Pater Provinsial. Lebih lanjut, Pater Provinsial menantang kami, para Toker untuk mewujudkan semangat kerja keras dengan bercermin pada tahap percobaan bagi staf funding officer baru suatu bank. Sebagai ilustrasi, setiap pegawai baru divisi funding officer bank pada tahap awal karier diberi target mencari dan mengumpulkan dana sekian kali dari gajinya. Etos kerja yang sama dapat menjadi bingkai masa TOK-mu. “Sebagai pegawai baru Serikat Jesus, kamu saya undang untuk bekerja hingga menghasilkan suatu mutu pelayanan

yang bernilai secara nominal setidaknya 4 sampai 5 kali gaji profesionalmu di Kolese”

Pembicaraan ini begitu terngiang dalam hati saya. Dalam percakapan waktu itu, pemahamanku dikoreksi. Sejak saat itu, setiap Sabtu, akhir pekan, saya selalu mengevaluasi kinerja mingguanku sebagai sub pamong di Kolese De Britto dan ekonom komunitas Pastoran De Britto. Bagaimana mutu pelayananku minggu ini? Apakah mutu kerjaku bulan ini sudah cukup layak untuk dihargai 5 kali lipat gaji yang kuterima? Inilah hal yang membuat masa TOK tidak serta-merta hora-hore karena punya uang dan status.

Ada saat-saat di mana, bekerja dengan tuntutan mutu tinggi seperti itu terasa bagai beban. Ada saat-saat bangun pagi terasa begitu berat. Ada saat di mana seluruh tanggal di kalender berwarna hitam. Ada saat aku mencecap dalam-dalam sabda Yesus “tidak ada tempat untuk meletakkan kepala bagi anak manusia” (baca: tidak nyenyak tidur terpikir kerjaan). Ada saat mata ini berkaca-kaca (sekaligus bangga) merasakan tuntutan Serikat yang begitu lugas dan tinggi untuk anggotanya. Ada saat di mana kesuksesan kecil di unit kerja harus dirayakan dalam kesepian. Dihadapkan pada cermin idealisme magis tersebut, kadang saya merasa begitu payah, ambyar, hingga perlahan menyadari jati diri seorang Jesuit sebagai kolaborator *Missio Dei*. Menyelenggarakan pendidikan Kolese yang bermutu adalah juga pekerjaan Tuhan, bukan hanya tugas saya. Dan... toh... rahmat dan kasih Tuhan cukup membantu saya.

Ya.. dengan itu semua, Serikat mencintai saya, mendorong saya berkembang, membentuk saya, dan semua anggotanya

yang lain menjadi manusia latihan rohani yang tersedia bagi pelayanan Gereja dan sesama yang paling membutuhkan. Dalam bahasa psikolog achievement, Angela Duckworth, pola formasi Serikat ini secara seimbang memberikan tuntutan standar tinggi dan support yang serius. Pola inilah yang dikatakannya wise parenting, pengasuhan yang bijak[2]. Semuanya membawa saya pada perasaan yang mendalam, I am in a good hand. Terima kasih Serikat. AMDG.

oleh Adi Bangkit SJ

[1] Di kalangan Jesuit, perutusan menjadi minister/formator di rumah formasi teologi (setelah masa TOK) dianggap menantang. Rumor yang beredar: tidak banyak Jesuit yang serta-merta bersedia menjadi minister Kolsani, karena sikap para frater yang tidak mudah dibimbing. Menurut beberapa Jesuit senior, dinamika tersebut boleh jadi terkait sindrom post-power syndrome para frater teologan. Para frater ini tidak sungguh lepas-bebas pada otoritas dan keleluasaan yang diperoleh pada masa TOK. [2] Dalam bukunya yang berjudul *Grit*, Angela Duckworth memaparkan hasil studi psikolog Larry Steinberg tentang kekuatan gaya pengasuhan menuntut-mendukung. Studi tentang anak muda yang lakukan selama empat puluh tahun di Amerika ini menemukan bahwa anak-anak dari orang tua yang bijak secara psikologis (gaya pengasuhan yang menuntut dan mendukung) berprestasi lebih baik daripada anak-anak yang dibesarkan di jenis rumah tangga lain, misalnya gaya pengasuhan permisif (memberi dukungan, namun tidak menuntut), gaya pengasuhan lalai (tidak mendukung dan tidak menuntut) maupun gaya pengasuhan otoriter (menuntut namun tidak memberi dukungan).